

ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN KOMODITAS PERTANIAN TAHUN 2024



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
2024**

ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN KOMODITAS PERTANIAN TAHUN 2024

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2024**

ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN KOMODITAS PERTANIAN TAHUN 2024 Volume 1 Tahun 2024

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 43 halaman

Penasehat :

Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Penyunting :

Dr. Saefudin, S.P., M.Si.
Sri Wahyuningsih, S.Si.

Naskah :

Ir. Sabarella, M.Si.
Ir. Wieta B Komalasari, M.Si.
Karlina Seran, S.Si.
Vira Desita Amara, A.Md.Stat.

Design Sampul :

Rinawati, S.E.

Diterbitkan oleh :
**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2024**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi **Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Pertanian Tahun 2024** telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Pertanian Tahun 2024 disusun berdasarkan data dan informasi data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pangan Nasional (BAPANAS), Badan Pusat Statistik (BPS), serta dari data primer hasil observasi Pusdatin ke petani dan pedagang cabai dan bawang di beberapa kabupaten sentra Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Penyajian analisis ini meliputi keragaan konversi dan koefisien, pemanfaatan tabel input output dalam penghitungan ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian, koefisien peningkatan kebutuhan menjelang Hari Besar Keagamaan dan Nasional (HBKN) 2024 serta analisis neraca, ketersediaan dan kebutuhan komoditas utama sektor pertanian 2024 meliputi beras, jagung, kedelai, cabai besar, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, gula, minyak goreng, daging sapi/kerbau, daging ayam ras dan telur ayam ras. Melalui analisis ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran neraca, ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian tahun 2024.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2024

Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Intan Rahayu, S.Si., M.T.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. KONVERSI DAN KOFISIEN DALAM PENYUSUNAN DATA KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN KOMODITAS PERTANIAN	5
3.1. Angka Konversi Komoditas Hortikultura	8
3.2. Pemanfaatan Tabel Input Output	10
3.3. Koefisien Peningkatan Kebutuhan HBKN (Hari Besar Keagamaan dan Nasional)	14
3.4. Observasi Lapang Kajian Angka Konversi Komoditas Hortikultura	17
BAB IV. ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN KOMODITAS PERTANIAN.....	23
4.1. Analisis Subsektor Tanaman Pangan	23
4.2. Analisis Subsektor Hortikultura	28
4.3. Analisis Subsektor Perkebunan.....	31
4.4. Analisis Subsektor Peternakan	34
BAB V. KESIMPULAN	39
DAFTAR PUSTAKA	43

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1. Angka Konversi, Koefisien dan Konstanta yang digunakan dalam Penghitungan Proyeksi Neraca Komoditas Hortikultura	9
Tabel 2. Hasil Penghitungan Penggunaan Benih dan Tercecer Berdasarkan Tabel Input Output 2016	12
Tabel 3. Pola Permintaan Sayuran Berdasarkan Tabel I-O 2016	13
Tabel 4. Koefisien Kebutuhan Pangan Bulanan Periode Normal Tahun 2024	15
Tabel 5. Hasil Kajian Peningkatan Kebutuhan Pangan Periode HBKN 2018 Serta Koefisien Kebutuhan Pangan Periode HBKN 2024	16
Tabel 6. Koefisien Peningkatan Kebutuhan Pangan Bulanan, 2024	19
Tabel 7. Provinsi Sentra Cabai Dan Bawang Di Indonesia, 2023	18
Tabel 8. Konversi Wujud Panen Bawang Merah Hasil Observasi Lapang...	19
Tabel 9. Konversi Wujud Panen Bawang Merah Hasil Observasi Lapang ..	21
Tabel 10. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras, Januari-Desember 2024	25
Tabel 11. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung dan Kedelai, Januari-Desember 2024	27
Tabel 12. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Merah dan Bawang Putih, Januari-Desember 2024.....	28
Tabel 13. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Besar dan Cabai Rawit,	
Tabel 14. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Gula dan Minyak Goreng, Januari-Desember 2024.....	33
Tabel 15. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau, Januari-Desember 2024	35
Tabel 16. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Ras dan Telur Ayam Ras, Januari-Desember 2024.....	37

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 1. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras, 2024	25
Gambar 2. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Besar dan Cabai Rawit, 2024.....	30
Gambar 3. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Gula dan Minyak Goreng, 2024.....	33
Gambar 4. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi, Daging Ayam Ras dan Telur Ayam Ras, 2024	34

RINGKASAN EKSEKUTIF

Angka konversi dan koefisien yang digunakan dalam perhitungan proyeksi neraca pangan diantaranya adalah konversi wujud produksi, penggunaan benih, besaran tercecer/susut pada komoditas hortikultura, saat ini dianggap tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan yaitu terkait penggunaan konversi susut terhadap stok awal yang dianggap terlalu tinggi, yaitu untuk bawang merah sebesar 17 persen dan cabai sebesar 75 persen, sehingga perlunya dilakukan observasi ke lapangan guna melakukan kajian terkait hal tersebut.

Hasil kajian Tim Kerja Ekonomi Pertanian Pusdatin di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah pada tahun 2024 terkait kajian angka konversi wujud produksi, penggunaan benih, besaran tercecer/susut pada komoditas bawang merah dan cabai dapat menjadi salah satu sumber masukan ke tim penyusunan proyeksi neraca pangan yang dikoordinir Badan Pangan nasional (BAPANAS).

Koefisien yang digunakan dalam menghitung sebaran kebutuhan bulanan untuk masing-masing komoditas saat ini masih berdasarkan koefisien peningkatan kebutuhan pada saat Hari Besar Keagamaan dan Nasional (HBKN). Angka koefisien ini merupakan hasil kajian Badan Ketahanan Pangan (BKP) pada tahun 2018 dan digerakan untuk bulanan pada tahun berjalan.

Sejumlah data yang tidak tersedia dalam penyusunan neraca proyeksi pangan diantaranya dihitung dengan pendekatan konstanta seperti: (a) kebutuhan untuk industri, (b) penggunaan benih dan (c) tercecer dengan memanfaatkan tabel input output (Tabel I-O, BPS) perlu

terus dikembangkan meskipun masih terdapat keterbatasan dalam satuan nilai bukan kuantitas dengan didekati harga per satuan.

Hasil analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian meliputi komoditas beras, jagung pipilan, kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai besar, cabai rawit, gula, minyak goreng, daging sapi/kerbau, daging ayam ras dan telur ayam ras selama Januari – Desember 2024 meunjukkan surplus setiap bulannya, namun perlu diperhatikan untuk bulan-bulan dengan surplus rendah.

Sementara sumber ketersediaan untuk kedelai dan bawang putih sebagian besar berasal dari impor yaitu kedelai mencapai 91,56 persen dan bawang putih mencapai 91,18 persen, sementara komoditas lainnya sebagian besar ketersediaan bersumber dari produksi dalam negeri.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian merupakan salah satu analisis data dan informasi yang sangat diperlukan untuk pengambilan kebijakan sebagai bahan perencanaan, monitoring dan evaluasi terkait ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian di Indonesia. Analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai ketersediaan, kebutuhan, serta keseimbangan pasokan dan konsumsi komoditas pertanian suatu negara. Data yang dihasilkan dari analisis ini berperan penting dalam memantau ketahanan pangan, mengevaluasi kebijakan, serta merancang langkah-langkah mitigasi terhadap potensi risiko seperti kelangkaan produksi, perubahan iklim, atau fluktuasi harga.

Salah satu elemen penting dalam penyusunan analisis dan kebutuhan komoditas pertanian adalah penggunaan angka konversi dan konstanta lainnya, diantaranya angka konversi susut pada saat produksi, distribusi dan penyimpanan, penggunaan benih, penggunaan untuk bahan baku industri dan lain-lain. Selain itu juga koefisien atau rasio yang digunakan untuk mengubah wujud produksi ke bentuk siap konsumsi, seperti bawang dari wujud konde ke rogol.

Namun, tantangan yang sering muncul dalam penyusunan analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian adalah tidak tersedianya angka konversi dan konstanta untuk digunakan dalam penghitungan. Untuk itu dalam analisis ini juga disampaikan

hasil observasi Pusdatin terkait angka konversi yang digunakan dalam penyusunan analisis kebutuhan dan ketersediaan komoditas pertanian, dengan fokus pada komoditas hortikultura khususnya cabai dan bawang merah. Melalui observasi ini, diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas penyusunan analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas cabai dan bawang merah, sehingga dapat mendukung perencanaan pangan nasional yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian sebagai instansi penyedia data dan informasi di lingkup Kementerian Pertanian, pada tahun 2024 telah melakukan analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian yang bersumber dari data sekunder berbagai sumber dan observasi lapang, dengan ruang lingkup analisis kebutuhan dan ketersediaan komoditas pertanian mencakup komoditas beras, jagung pipilan kering, kedelai, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, bawang putih, cabai besar, cabai rawit, daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Selain itu juga disampaikan hasil observasi lapang terkait angka konversi yang digunakan dalam penghitungan ketersediaan dan kebutuhan cabai dan bawang merah. Pemilihan dua komoditas hortikultura tersebut dalam observasi lapang karena banyak pihak yang mengkritisi angka konversi yang saat ini digunakan terlalu besar dan perlu dikaji ulang dan disempurnakan. Selain itu komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang merah merupakan menyumbang inflasi sehingga data neraca ketersediaan dan kebutuhannya menjadi penting untuk dapat lebih akurat.

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian adalah untuk melakukan analisis:

- a. Beberapa angka konversi dan konstanta yang digunakan dalam penghitungan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian, khususnya komoditas bawang merah dan cabai.
- b. Ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian utamanya pangan strategis meliputi komoditas beras, jagung pipilan kering, kedelai, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, bawang putih, cabai besar, cabai rawit, daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras tahun 2024

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Pangan Nasional (BAPANAS), serta untuk kajian terhadap angka atau koefisien penghitungan proyeksi neraca bawang merah dan cabai berdasarkan observasi Pusdatin di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian adalah sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan data bulanan indikator penyusun ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian meliputi data stok awal, produksi, tercecer, ekspor, impor, konsumsi dalam rumah tangga, konsumsi luar rumah tangga dan lainnya. Penyajian analisis berupa tabel maupun visualisasi grafik/gambar berupa grafik batang, garis, *pie chart* dan lainnya.

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian antara lain :

1) Neraca (Surplus/Defisit) :

Neraca Bulanan = Ketersediaan – Kebutuhan

Neraca Kumulatif = Stok Awal/Neraca kumulatif n-1+ Neraca bulanan

2) Ketersediaan :

Stok Awal + Produksi – Susut Tercecer + Impor-Ekspor

3) Kebutuhan :

Konsumsi dalam rumah tangga (Susenas x Jml penduduk) + Kebutuhan di Luar Rumah Tangga (Industri+Benih/bibit+Horeka+kebutuhan pakan + lainnya)

BAB III.

KONVERSI DAN KOEFISIEN DALAM PENGHITUNGAN KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN KOMODITAS PERTANIAN

Selama ini Badan Pangan Nasional (BAPANAS) telah menyusun proyeksi neraca pangan untuk mengetahui ketersediaan dan kebutuhan pangan bagi masyarakat antarwaktu dan antarwilayah. Proyeksi neraca pangan ini adalah perkiraan selisih antara ketersediaan dan kebutuhan pangan antarwaktu dan antarwilayah yang dinyatakan dalam surplus atau defisit. Ketersediaan pangan dihitung dengan melihat hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan nasional, dan impor pangan yang dilakukan. Sementara kebutuhan pangan mencakup pangan yang digunakan untuk kebutuhan di rumah tangga dan kebutuhan di luar rumah tangga seperti industri, hotel restoran dan katering (horeka) dan penyedia makanan minuman.

Sementara angka konversi, koefisien dan/atau konstanta yang digunakan dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian di antaranya adalah konversi wujud produksi, penggunaan benih, besaran tercecet/susut dan koefisien peningkatan kebutuhan. Sejumlah data yang tidak tersedia juga dapat dihitung dengan pendekatan konstanta seperti kebutuhan untuk industri. Besaran angka konversi, koefisien dan konstanta yang digunakan selama ini mengacu pada hasil survei yang pernah dilakukan.

3.1. Angka Konversi Komoditas hortikultura

Komoditas hortikultura dalam hal ini bawang merah, bawang putih, dan cabai memiliki karakteristik yang berbeda dengan komoditas tanaman pangan. Selain karena pola panennya yang sangat dipengaruhi iklim, umur simpannya juga relatif lebih singkat. Hal ini menyebabkan angka konversi yang digunakan cenderung lebih besar dari komoditas tanaman pangan. Data pendukung untuk penyusunan proyeksi neraca komoditas hortikultura ini juga relatif terbatas, sehingga koefisien/konstanta yang digunakan sebagai asumsi perhitungan lebih banyak dari komoditas sub sektor lainnya. Untuk itu, besaran angka konversi komoditas hortikultura perlu dikaji ulang untuk dapat meningkatkan kualitas data neraca yang disusun. Beberapa angka konversi tersebut dianggap terlalu tinggi sehingga akan mempengaruhi perhitungan ketersediaan dan kebutuhannya. Koversi kehilangan (tercecer/susut) yang perlu dikaji ini adalah: 1) Susut pada saat panen, pengangkutan dan penyimpanan di petani; 2) Susut pengangkutan dan penyimpanan di pedagang; 3) Susut/Penurunan Kualitas. Penentuan angka konversi ini dapat dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan atau observasi.

Angka konversi untuk komoditas hortikultura dalam hal ini bawang merah dan cabai yang digunakan saat ini bersumber dari Ditjen Hortikultura dan Bapanas seperti tersaji pada table 1 berikut ini.

Tabel 1. Angka Konversi, Koefisien dan Konstanta yang Digunakan Dalam Penghitungan Proyeksi Neraca Komoditas Hortikultura

No.	Uraian/Komoditas	Konversi/koefisien/konstanta
1	Kebutuhan untuk benih (per hektar x luas tanam)	
	Bawang merah	1 ton per ha konde benih
	Bawang putih	2 ton per ha konde benih
2	Konversi susut terhadap stok awal	
	Bawang merah	17%
	Bawang putih	5%
	Cabai besar dan cabai rawit	75%
3	Konversi wujud produksi	
	Bawang merah	65,84%
	Bawang putih	60%
4	Kebutuhan konsumsi di luar rumah tangga (Horeka dan warung/PKL serta industri)	
	Bawang merah	Horeka 5% dr konsumsi RT, industri 1,86 kg/kap/th
	Bawang putih	Horeka 10% dr konsumsi RT, industri 5% dr konsumsi RT
	Cabai besar	Horeka 25% dr konsumsi RT, industri 20% dr konsumsi RT
	Cabai rawit	Horeka 34% dr konsumsi RT, industri 25% dr konsumsi RT

Sumber: Bapanas dan Ditjen Hortikultura, 2024

dari Tabel 1 terlihat kebutuhan benih bawang merah adalah 1 ton per hektar dalam wujud konde benih, dan bawang putih 2 ton per hektar. Konversi susut terhadap stok awal untuk bawang merah menggunakan persentase sebesar 17 persen, bawang putih 5 persen dan cabai 75 persen. Sementara untuk kebutuhan konsumsi di luar rumah tangga menggunakan persentase dari konsumsi rumah tangga. Untuk bawang merah kebutuhan horeka sebesar 5 persen dari konsumsi rumah tangganya, bawang putih 10 persen, cabai besar 25 persen dan cabai rawit 34 persen. Demikian juga untuk kebutuhan industri, bawang putih sebesar 5 persen dari konsumsi rumah tangganya, cabai besar 20 persen, cabai rawit 25 persen sementara bawang merah sebesar 1,86 kg/kapita/tahun.

3.2. Pemanfaatan Tabel Input Output

Tabel *Input-Output (I-O)* adalah uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Penyusunan tabel input-output biasanya menggunakan metode *non probability sampling* atau dikenal sebagai "*purposive sampling*" karena informasi yang ingin diperoleh adalah struktur input baik input antara maupun input primer dan indikator produksi guna estimasi output, tidak perlu pendugaan besarnya populasi.

Kuadran I pada Tabel I-O menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor tertentu (sebagai input antara) dalam suatu perekonomian. Kuadran ini juga menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi. Transaksi yang digambarkan dalam kuadran ini disebut transaksi antara/permintaan antara. Kuadran II menunjukkan permintaan akhir (*final demand*), yaitu penggunaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi. Sementara Kuadran III memperlihatkan input primer sektor-sektor produksi.

Ada 3 (tiga) hal yang menjadi asumsi dasar Tabel I-O yaitu 1) keseragaman (*homogeneity*), dimana setiap sektor hanya memproduksi satu jenis output dengan struktur input tunggal; 2) kesebandingan (*proportionality*): penggunaan input suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan outputnya dan 3) Penjumlahan (*Additivity*): pengaruh/*impact* kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari pengaruh pada masing-masing sektor tersebut.

Kekuatan data Tabel I-O ini diantaranya adalah data yang terinci yang konsisten dengan data makro: konsisten supply, demand dan income (*interlocking*). Rincian dalam Tabel I-O juga dapat dinyatakan menurut kelompok komoditi, menurut ruang/wilayah dan menurut institusi pembeli. Selain itu, Tabel I-O dibedakan menurut sumber produk domestik dan impor. Berdasarkan hal-hal tersebut maka Tabel I-O dapat dimanfaatkan secara luas untuk berbagai keperluan. Khusus terkait kajian angka konversi dalam penyusunan neraca komoditas, Tabel I-O dapat dimanfaatkan untuk melihat pola permintaan komoditas.

Kelemahan dari Tabel I-O jika digunakan untuk menghitung angka konversi adalah tidak tersedianya data volume, karena Tabel I-O disusun berdasarkan nilai rupiahnya. Sehingga persentase yang dihasilkan untuk konversi merupakan pendekatan dari nilai produksinya. Selain itu juga angka konversi yang dihasilkan diasumsikan persentase dari produksi, sehingga akan seiring dengan naik atau turun produksinya. Angka konversi yang dihitung dari Tabel I-O merupakan solusi paling akhir jika semua cara untuk mendapatkan data tidak tersedia. Salah satu contoh kasus yang pernah digunakan adalah data kebutuhan jagung untuk bahan baku industri. Hasil kajian Tabel I-O digunakan sebagai pendekatan perhitungannya karena dalam penyusunan proyeksi neraca pangan (prognosa) data kebutuhan jagung untuk industri tidak tersedia. Sehingga digunakan angka konversi penggunaan jagung untuk industri dari hasil kajian Tabel I-O sebesar 28,5persen dari produksi.

Kelemahan lainnya dari Tabel I-O ini adalah tidak tersedianya data rinci per komoditas untuk kelompok sayuran. Sehingga penggunaan Tabel I-O memerlukan data pendukung lain dalam

menghitung konversi tercecernya. Untuk keperluan ini salah satu yang dapat digunakan adalah data Neraca Bahan Makanan (NBM). Berdasarkan hasil kajian Tabel I-O besarnya benih dan tercecer untuk komoditas sayuran adalah 2,33 persen dari produksi dalam negeri. Jika dirinci per komoditas dengan data pendukung yang ada, besarnya tercecer untuk bawang merah adalah 2,19 persen; cabai merah 1,47 persen dan cabai rawit 1,62 persen. Angka ini jauh lebih kecil dibandingkan persentase tercecer/susut yang selama ini digunakan dalam perhitungan neraca. Berdasarkan hal ini maka perlu dilakukan kajian langsung di lapangan untuk menentukan angka konversi yang terbaik.

Tabel 2. Hasil Penghitungan Penggunaan Benih dan Tercecer Berdasarkan Tabel I-O 2016

Komoditas/indikator	KA 25%	KA 14%	Komoditas/indikator		
Jagung			Ubikayu	(tidak ada untuk benih)	
Produksi 2016	23.578.413	20.513.219	tercecer		4,51%
Luas tanam 2016	4.935.002				
Sout 2013	19,68		Ubijalar	(tidak ada untuk benih)	
Benih 2016	97.121		tercecer		4,90%
Benih tercecer 2016	5,09%	1.044.123			
tercecer 2016	947.002	4,62%	Tepung terigu		
			tercecer		0,45%
Padi/Gabah					
Produksi 2016	56.575,21		Kacang tanah		
Benih 2016	816,42		Produksi 2016		951
benih & tercecer	6,38%	3.609	Benih 2016		18
tercecer 2016	2.793	4,94%	benih & tercecer		3,06%
			tercecer 2016		12 1,21%
Beras	(tidak ada benih)				
tercecer	0,81%		Daging		
			tercecer		0,08%
Kedelai					
Produksi 2016	859,65		BuahZan		
Benih 2016	30,76	22	tercecer		2,22%
benih & tercecer	2,51%	-1,07			
tercecer 2016	-9,18	2,51%	Kacang Hijau		
(data IO dianggap tercecer 2,51%)			Produksi 2016		253
			Benih 2016		6,57 7
Bawang Merah			benih & tercecer		2,57%
Produksi 2016	934,09		tercecer 2016		-0,03 2,57%
Benih 2016	2,24		(data IO dianggap tercecer 2,57%)		
benih & tercecer	2,33%	21,76			
tercecer 2016	19,52	2,09%	Cabai Rawit		
			Produksi 2016		915,99
Cabai Merah			Benih 2016		6,50
Produksi 2016	1.045,59		benih & tercecer		2,33%
Benih 2016	9,00		tercecer 2016		14,84 1,62%
benih & tercecer	2,33%	24,36			
tercecer 2016	15,36	1,47%			

Sumber : Tabel Input Output 2016,BPS diolah Pusdatin

Hasil perhitungan Tabel I-O untuk kelompok komoditas sayuran juga menghasilkan informasi pola permintaannya. Pola permintaan berdasarkan Tabel I-O ini sangat berguna untuk melihat sektor mana saja yang menggunakan sayuran sebagai inputnya. Hasil pengolahan data menunjukkan sebesar 70,46 persen produksi sayuran dikonsumsi langsung oleh rumah tangga sebagai konsumen akhir. Berikutnya adalah 17,62 persen untuk kebutuhan penyedia akomodasi dan penyedia makanan minuman atau lebih dikenal dengan istilah horeka. Sayuran untuk bahan baku industri makanan dan minuman menurut Tabel I-O adalah sebesar 7,53 persen. Selebihnya sekitar 2 persen adalah untuk jasa, industri non makanan, ekspor dll. Hasil ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penyempurnaan terhadap angka konversi kebutuhan komoditas hortikultura pada proyeksi neraca pangan.

Tabel 3. Pola Permintaan Sayuran Berdasarkan Tabel I-O 2016

Uraian	Pola Permintaan (%)
Benih	2,33
Sektor pertanian	0,04
Jasa	0,97
Industri non makanan	0,23
Industri makanan	7,51
Industri minuman	0,02
Konsumsi RT	70,46
Horeka	17,62
Perubahan stok	-0,06
ekspor	0,39
Lain2	0,50

Sumber : Tabel Input Output 2016, BPS diolah Pusdatin

3.3. Koefisien Peningkatan Kebutuhan HBKN (Hari Besar Keagamaan dan Nasional)

Kebutuhan bahan pangan secara nasional maupun wilayah dalam setiap bulannya tidak selalu sama. Hal ini disebabkan adanya perayaan hari besar keagamaan dan nasional (HBKN) di masyarakat seperti bulan Puasa (Ramadhan), Idul Fitri, Idul Adha, Natal, dan Tahun Baru. Secara umum sebagian besar masyarakat membutuhkan bahan pangan dalam jumlah yang lebih banyak dibanding bulan lainnya (normal). Untuk itu dalam penghitungan kebutuhan bulanan digunakan koefisien peningkatan kebutuhan pada saat HBKN. Penghitungan koefisien kebutuhan pangan terdiri dari:

- i) Penghitungan Koefisien Kebutuhan Pangan pada Bulan Normal
Koefisien kebutuhan pangan bulanan (normal) dihitung berdasarkan banyaknya hari dalam satu bulan dibagi dengan jumlah hari dalam setahun.
- ii) Perhitungan Kebutuhan Bahan Pangan pada Periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN)

Berdasarkan kalender tahun 2024, periode HBKN sebagai berikut (1) puasa tanggal 10 Maret – 9 April, (2) Idul Fitri tanggal 10 – 15 April, (3) Idul Adha tanggal 17 Juni, (4) Natal tanggal 25 Desember dan Tahun Baru tanggal Januari 2025. Secara rinci Koefisien kebutuhan pangan bulanan periode normal tahun 2024 tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Koefisien Kebutuhan Pangan Bulanan Periode Normal Tahun 2024

Bulan	Jumlah Hari	Koefisien Normal
Jan-24	31	0,085
Feb-24	29	0,079
Mar-24	31	0,085
Apr-24	30	0,082
May-24	31	0,085
Jun-24	30	0,082
Jul-24	31	0,085
Aug-24	31	0,085
Sep-24	30	0,082
Oct-24	31	0,085
Nov-24	30	0,082
Dec-24	31	0,085
Jumlah	366	1,000

Sementara berdasarkan hasil Kajian BKP terhadap bahan pangan pokok/strategis pada Tahun 2018, terjadi peningkatan penjualan oleh pedagang pada saat menghadapi bulan Puasa, Idul Fitri, Idul Adha, Natal, dan Tahun Baru dengan selang waktu (lamanya hari) terjadinya peningkatan berbeda-beda setiap komoditas. Rata-rata selang waktu kenaikan penjualan komoditas, terjadi selama kisaran 2 - 6 hari menjelang puasa, 2 - 8 hari sebelum Idul Fitri, 1 - 2 hari sebelum Idul Adha dan Natal, serta 1 hari sebelum Tahun Baru. Besaran persentase peningkatan penjualan berbeda-beda antar komoditas dan antar waktu periode HBKN setiap tahunnya. Hasil kajian peningkatan kebutuhan pangan period

HBKN dan koefisien peningkatan period HBKN tahun 2024 secara rinci seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Kajian Peningkatan Kebutuhan Pangan Periode HBKN 2018 dan Koefisien Kebutuhan Pangan Periode HBKN 2024

Periode HBKN	Kajian BKP 2018									
	Beras	Cabai Besar	Cabai Rawit	Bawang Merah	Bawang Putih	Daging Sapi	Daging Ayam	Telur Ayam	Gula Pasir	Minyak Goreng
Persentase Peningkatan (%)										
Puasa	3,00	22,00	28,50	27,00	26,00	79,50	34,00	35,00	23,50	23,00
Idul Fitri	20,00	42,00	58,50	55,00	47,00	140,50	111,50	52,00	31,00	47,50
Idul Adha	2,50	31,50	22,50	23,50	12,50	62,50	19,00	6,00	3,00	1,50
Natal	1,00	8,00	6,50	3,00	1,50	2,00	5,50	13,50	3,00	1,00
Tahun Baru	1,00	6,00	10,50	1,00	0,50	18,50	21,50	6,50	1,00	8,50
Selang Waktu Peningkatan (Hari)*										
Puasa	2	3	3	3	4	2	2	6	3	3
Idul Fitri	7	3	3	4	4	3	2	8	5	4
Idul Adha	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1
Natal	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1
Tahun Baru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Koefisien Peningkatan Kebutuhan Pangan Pada Periode HBKN 2024										
Puasa (Maret)	0,00016	0,0018	0,0023	0,0022	0,0028	0,0043	0,0019	0,0057	0,0019	0,0019
Idul Fitri (April)	0,0038	0,0034	0,0048	0,0060	0,0051	0,0115	0,0061	0,0114	0,0042	0,0052
Idul Adha (Jun Baru)	0,0001	0,0017	0,0012	0,0013	0,0007	0,0017	0,0005	0,0002	0,0001	0,0000
Jumlah	0,0041	0,0073	0,0088	0,0096	0,0087	0,0181	0,0092	0,0182	0,0064	0,0074

Sumber: Hasil Kajian Koefisien Peningkatan Kebutuhan Pangan Periode HBKN, BKP -2018 dan Bapanas 2024

*) selang waktu = jumlah hari menjelang HBKN

Untuk komoditas bawang merah dan cabai, selang waktu terbanyak jelang HBKN terjadi pada Idul Fitri yaitu 4 hari untuk bawang merah dan 3 hari untuk cabai. Koefisien HBKN hasil perhitungan secara total adalah 1,0096 untuk bawang merah, 1,0087 untuk bawang putih, 1,0073 untuk cabai rawit dan 1,0088 untuk cabai besar. Sebaran bulanan kebutuhan semua komoditas ini juga berbeda sesuai dengan persen peningkatan dan selang waktunya, secara rinci koefisien peningkatan kebutuhan pangan bulanan tahun 2024 tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Koefisien Peningkatan Kebutuhan Pangan Bulanan, 2024

Bulan	Beras	Cabai Besar	Cabai Rawit	Bawang Merah	Bawang Putih	Daging Sapi	Daging Ayam	Telur Ayam	Gula Pasir	Minyak Goreng	Jagung	Kedelai
Jan-24	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847
Feb-24	0.0792	0.0792	0.0792	0.0792	0.0792	0.0792	0.0792	0.0792	0.0792	0.0792	0.0792	0.0792
Mar-24	0.0849	0.0865	0.0870	0.0869	0.0875	0.0890	0.0866	0.0904	0.0866	0.0866	0.0847	0.0847
Apr-24	0.0858	0.0854	0.0868	0.0880	0.0871	0.0935	0.0881	0.0933	0.0862	0.0872	0.0820	0.0820
May-24	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847
Jun-24	0.0820	0.0837	0.0832	0.0833	0.0827	0.0837	0.0825	0.0821	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820
Jul-24	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847
Aug-24	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847
Sep-24	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820
Oct-24	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847	0.0847
Nov-24	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820	0.0820
Dec-24	0.0848	0.0851	0.0852	0.0848	0.0848	0.0853	0.0854	0.0856	0.0848	0.0850	0.0847	0.0847
Jumlah	1.0041	1.0073	1.0088	1.0096	1.0087	1.0181	1.0092	1.0182	1.0064	1.0074	1.0000	1.0000

Sumber : Badan Pangan Nasional (Bapanas), 2024

3.4. Observasi Lapang Kajian Konversi Komodits Hortikultura

Dalam rangka melengkapi analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian, khususnya komoditas hortikultura, dilakukan kajian angka konversi yang digunakan dalam penghitungan proyeksi pangan khususnya bawang merah, cabai merah dan cabai rawit, Tim Kerja Data Ekonomi Pertanian Pusdatin melakukan kunjungan ke beberapa kabupaten sentra produksi di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pemilihan provinsi, kabupaten dan kecamatan dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan memiliki kontribusi relatif besar terhadap luas panen masing-masing level. Berdasarkan data luas panen cabai, bawang merah dan bawang putih tahun 2023 di Indonesia, Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah secara total memberikan kontribusi sebesar 32,53 persen terhadap luas panen cabai merah besar nasional, 19,42 persen terhadap luas panen

cabai rawit nasional, 34,57 persen terhadap luas panen bawang merah nasional dan 73,8 persen terhadap luas panen bawang putih nasional.

Tabel 7. Provinsi Sentra Cabai dan Bawang di Indonesia, 2023

No.	Provinsi	Kontribusi Thd Luas Panen Nasional 2023 (%)			
		Cabai Beras	Cabai Rawit	Bawang Merah	Bawang Putih
1	Sumatera Utara	11,89	3,04	2,36	0,07
2	Sumatera Barat	7,96	1,58	8,49	1,68
3	Jambi	7,79	0,97	1,17	1,09
4	Aceh	5,21	3,10	0,81	0,04
5	Jawa Barat	13,61	4,94	8,81	0,39
6	Jawa Tengah	18,92	14,48	25,76	73,40
7	Jawa Timur	8,77	42,22	28,08	5,01
8	NTB	1,05	4,23	10,47	13,21
9	Sulawesi Selatan	2,01	3,62	9,05	3,62
	Jumlah 9 Prov	77,22	78,19	95,01	98,51
	Jawa (3 Prov)	41,30	61,64	62,65	78,80
	Jabar dan Jateng	32,53	19,42	34,57	73,80

Sumber : SIPEDAS Ditjen Hortikultura diolah Pusdatin

Tahapan pemilihan kabupaten dan kecamatan sentra pada masing-masing provinsi dilakukan berdasarkan data luas panen tahun 2023 untuk masing-masing komoditas. Selain itu dengan mempertimbangkan keterbatasan anggaran maka dipilih 2-3 kabupaten setiap provinsi dan 3-5 kecamatan setiap kabupaten. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan petani dan pedagang termasuk juga *champion* bawang merah dan cabai. *Champion* adalah petani penggerak dan atau pelaku usaha yang dipandang memiliki kemampuan mengkonsolidasikan stok dan produksi komoditas hortikultura strategis dalam volume tertentu serta kemampuan mendistribusikan/ memasarkan untuk mendukung upaya stabilisasi pasokan dan harga nasional. *Champion* ditetapkan melalui Surat Keputusan Dirjen Hortikultura. Pemilihan 4-6 responden petani dan pedagang sampel di kecamatan sampel dilakukan berdasarkan informasi dari petugas kecamatan.

Tabel 8. Kabupaten dan Kecamatan Terpilih Observasi Lapang

Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Komoditas	
Jawa Barat	Bandung	Pangalengan	Cabai besar, cabai rawit dan bawang merah	
		Cimaung	Cabai besar, cabai rawit dan bawang merah	
		Cimenyan	bawang merah dan cabai rawit	
	Cirebon	Babakan	bawang merah	
		Pabedilan	bawang merah	
		Gegesik	Cabai besar dan cabai rawit	
	Garut	Banyuresmi	Cabai besar dan cabai rawit	
		Cibiuk	Cabai besar dan cabai rawit	
		Bayongbong	Bawang Merah	
		Sucinaraja	Bawang Merah	
	Jawa Tengah	Brebek	Larangan	Cabai rawit dan bawang merah
			Ketanggungan	Cabai rawit dan bawang merah
Tanjung			Cabai besar dan bawang merah	
Bulakamba			Cabai besar dan bawang merah	
Temanggung		Tlogomulyo	Bawang merah dan cabai rawit	
		Kledung	Bawang putih, bawang merah dan cabai besar	
		Bansari	Cabai besar dan bawang putih	
		Bulu	Cabai besar, cabai rawit dan bawang merah	
		Ngadirojo	Cabai besar dan cabai rawit	

Dua jenis kuesioner yang digunakan untuk melakukan wawancara kepada responden yaitu (1) kuesioner “PETANI” untuk responden petani dan (2) kuesioner “PEDAGANG” untuk responden pedagang. Pada kuesioner “PETANI”, data yang dikumpulkan adalah komoditas dan varietas yang diusahakan, penggunaan benih, periode tanam dan panen, luas panen dan produksi, susut pada saat panen, pengangkutan dan penyimpanan di petani serta biaya produksi dan harga jual petani. Sementara data yang dikumpulkan dengan kuesioner “PEDAGANG” adalah komoditas dan varietas yang diperdagangkan, volume pembelian dan penjualan, berat tercecer di pengangkutan, tercecer karena busuk/rusak, lama penyimpanan dan berat setelah penyimpanan dan informasi lainnya.

Berdasarkan pengamatan lapangan diperoleh beberapa informasi penting yang dapat mendukung perbaikan perhitungan perhitungan neraca pangan. Pengamatan susut tercecer komoditas bawang merah, pada tingkat petani tidak ada tercecer/kehilangan saat pengangkutan dari sawah ke rumah/gudang. Tingkat kebusukan saat penyimpanan bawang merah sangat dipengaruhi oleh penanganan pasca panen dan cara penyimpanannya. Saat harga jual bawang merah jatuh, biasanya petani akan menunda panen sehingga mengakibatkan tingkat kebusukan menjadi tinggi.

Hasil pengamatan yang dilakukan, saat pengangkutan dari petani ke pedagang terjadi susut karena rusak sekitar 1 persen untuk bawang merah. Sementara penyimpanan yang dilakukan pedagang dilakukan rata-rata 2-3 bulan dengan tingkat kerusakan sekitar 35 persen. Namun produk yang dianggap rusak tersebut masih bisa dijual dengan harga rendah yang biasanya untuk bawang goreng. Persepsi petani untuk tercecer saat penyimpanan sekitar 5 – 10 persen. Susut pengangkutan biasanya sekitar 3-5 persen, hal ini karena setiap pengiriman biasanya timbangan ditambah sekitar 3-5 kg dari 100 kg produk.

Wujud produksi panen bawang merah adalah rogol basah/kering atau konde basah/kering. Petani ada yang memanen umbi bawang merah dalam kondisi daun sudah rebah biasanya di usia panen 65 hari, ada juga yang memanen umbi saat daun masih tegak. Kondisi ini berpengaruh pada persentase rogol yang dihasilkan. Jika daun sudah roboh maka rogol kering sekitar 50-55 persen, namun jika daun belum roboh maka rogol kering yang dihasilkan hanya 40-45 persen. Proses yang dilakukan setelah panen bawang dibersihkan dari akar, tanah dan kotoran, sisa daun

juga dipotong. Penjemuran biasanya dilakukan selama 4 hari sebelum dijual. Secara rini Konversi wujud panen bawang merah hasil pengamatan tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Konversi Wujud Panen Bawang Merah Hasil Observasi Lapang

No.	Jenis Pengamatan
1	Konde Hijau menjadi wujud rogol sebesar 50 persen kondisi normal untuk umbi besar dan sekitar 40 persen untuk umbi kecil, biasanya 40-50 persen besaran ini juga tergantung kekeringan saat panen
2	Konde Hijau menjadi Konde Kering sebesar 65 persen
3	Konde Kering menjadi wujud rogol tergantung cara panen <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kering daun full panjang/tidak dipotong sebesar 85-90 persen ▪ Kering daun ½ panjang/dipotong sebesar 90-95 persen
4	Rogol Basah menjadi rogol kering sebesar 75-80 persen dengan pengeringan/penyimpanan sekitar 10 hari

Sementara untuk cabai, di tingkat petani tidak ada proses penanganan pasca panen yang dilakukan, setelah pemanenan langsung dikemas dan dikirim ke pedagang pengumpul. Sortasi produk dilakukan di tingkat pedagang, sehingga di tingkat petani hampir tidak ada susut atau kehilangan yang terjadi. Pada tahap sortasi sekitar 10 persen produk berkurang menjadi susut atau kehilangan biasanya karena pengangkutan dari petani ke gudang pedagang. Namun produk ini masih bisa dimanfaatkan para tetangganya sehingga tidak terbuang begitu saja.

Sebagai komoditas yang tidak tahan lama, biasanya petani cabai langsung mengirim hasil panennya ke pedagang, jika dilakukan penyimpanan paling lama hanya 1 malam dan dapat dikatakan tidak ada susutnya. Demikian juga di tingkat pedagang,

penyimpanan yang dilakukan biasanya hanya 1 malam saja karena menunggu pengiriman di pagi hari jika cabai masuk gudang menjelang sore. Susut pengiriman dianggap tidak ada, karena menurut informasi pedagang di PIKJ tidak dilakukan penimbangan lagi sehingga berapapun yang dikirim langsung diterima di PIKJ dengan berat yang sama.

BAB IV. ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN KOMODITAS PERTANIAN

Data dan informasi perkiraan kondisi neraca ketersediaan dan kebutuhan komoditas pertanian melalui perhitungan proyeksi neraca pangan sangat diperlukan sebagai acuan dalam perencanaan dan upaya penyediaan pangan nasional. Tim penyusun proyeksi neraca pangan yang dikoordinir oleh Badan Pangan Nasional (BAPANAS) terdiri dari Direktorat Jenderal sub sektor lingkup Kementerian Pertanian, BPS, dan Pusdatin, serta dilakukan *updating* data setiap tanggal 20 bulan berjalan sesuai rilis publikasi data penyusunnya. Ketersediaan komoditas pangan di Indonesia berasal dari penjumlahan Stok, Produksi, dan Impor, kemudian dikurangi dengan Ekspor. Sementara kebutuhan merupakan kebutuhan total antara kebutuhan dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga seperti kebutuhan di hotel, restoran dan katering (Horeka), industri dan lainnya.

Sumber data dalam analisis ini merupakan proyeksi neraca bulanan yang dilakukan update data per 21 November 2024, dengan penyajian analisis menurut sub sektor yaitu (1) sub sektor tanaman pangan terdiri dari komoditas beras, jagung dan kedelai (2) sub sektor hortikultura terdiri dari bawang merah, bawang putih, cabai besar dan cabai rawit (3) sub sektor perkebunan terdiri dari komoditas gula dan minyak goreng (4) sub sektor peternakan terdiri dari daging sapi/kerbau, daging ayam ras dan telur ayam ras.

4.1. Analisis Subsektor Tanaman Pangan

Tingginya ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap konsumsi beras menyebabkan bahan pokok tersebut memiliki nyang dilakukan ilai strategis baik secara politik maupun ekonomi. Berdasarkan proyeksi neraca beras tahun 2024, stok beras awal Januari 2024

berdasarkan survei stok beras akhir tahun 2023 yang diselenggarakan oleh BAPANAS yaitu sebesar 4.134.399 ton. Perkiraan produksi GKG Januari-Desember 2024 berdasarkan KSA BPS sebesar 52,67 juta ton dengan total perkiraan produksi beras 30,35 juta ton.

Impor beras tahun 2024 berdasarkan estimasi kedatangan impor beras sampai dengan akhir tahun 2024. Impor beras tahun 2024 terdiri dari impor Beras CBP (Cadangan Beras Pemerintah) sebesar 4.048.410 ton, beras khusus 40.400 ton dan 556.901 ton beras industri. Impor beras tersebut sudah termasuk *carry over* Perijinan Impor (PI) 2023 di Januari 2024 untuk beras khusus sebesar 400 ton, beras industri 24.316 ton dan beras penugasan CBP 304.231,15 ton

Perkiraan total kebutuhan beras 2024 sebesar 30,73 juta ton yang terdiri dari konsumsi langsung dalam rumah tangga sebesar 22,36 juta ton dan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,37 juta ton. Dengan adanya stok beras awal tahun 2024 sebesar 4,13 juta ton sehingga tahun 2024 diperkirakan terjadi surplus beras sebesar 8,39 juta ton seperti tersaji pada tabel 10.

Perkiraan neraca beras Januari hingga Desember tahun 2024 menunjukkan surplus setiap bulannya seperti terlihat pada Gambar 1. Surplus beras tertinggi selama tahun 2024 terjadi pada bulan Oktober 2024 sebesar 9,33 juta ton dan surplus terendah terjadi pada bulan Februari sebesar 2,28 juta ton.

Tabel 10. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras, Januari - Desember 2024

Bulan	Ketersediaan (Ton)					Ketersediaan Total	Kebutuhan (Ton)			Neraca (Ton)
	Stok Awal	Produksi GKG	Produksi Beras	Impor	Ekspor		Rumah Tangga	Luar Rumah Tangga	Total Kebutuhan	
Jan-24	4.134.399	1.516.040	874.266	351.119	0,00	5.359.783	1.886.196	706.312	2.592.508	2.767.275
Feb-24	2.767.275	2.409.080	1.387.718	557.965	0,45	4.712.958	1.764.506	660.743	2.425.249	2.287.709
Mar-24	2.287.709	5.955.667	3.431.331	505.872	0,00	6.224.912	1.889.847	707.679	2.597.526	3.627.386
Apr-24	3.627.386	9.340.068	5.377.774	359.951	0,44	9.365.111	1.910.534	715.426	2.625.960	6.739.151
May-24	6.739.151	6.443.243	3.711.306	445.101	0,00	10.895.558	1.886.196	706.312	2.592.508	8.303.050
Jun-24	8.303.050	3.636.612	2.096.451	322.351	3,23	10.721.849	1.826.872	684.097	2.510.969	8.210.880
Jul-24	8.210.880	3.560.388	2.052.440	214.333	13,45	10.477.639	1.886.196	706.312	2.592.508	7.885.131
Aug-24	7.885.131	5.118.895	2.950.964	180.980	5,03	11.017.070	1.886.196	706.312	2.592.508	8.424.563
Sep-24	8.424.563	5.299.821	3.053.514	178.466	0,00	11.656.542	1.825.351	683.528	2.508.879	9.147.664
Oct-24	9.147.664	4.403.708	2.538.821	241.027	1,43	11.927.510	1.886.196	706.312	2.592.508	9.335.002
Nov-24	9.335.002	2.963.976	1.709.193	710.205	0,00	11.754.399	1.825.351	683.528	2.508.879	9.245.521
Dec-24	9.245.521	2.030.217	1.170.134	578.341	0,00	10.993.996	1.888.021	706.995	2.595.017	8.398.979
Tahun 2024	4.134.399	52.677.715	30.353.910	4.645.711	24,02	39.133.996	22.361.463	8.373.555	30.735.017	8.398.979

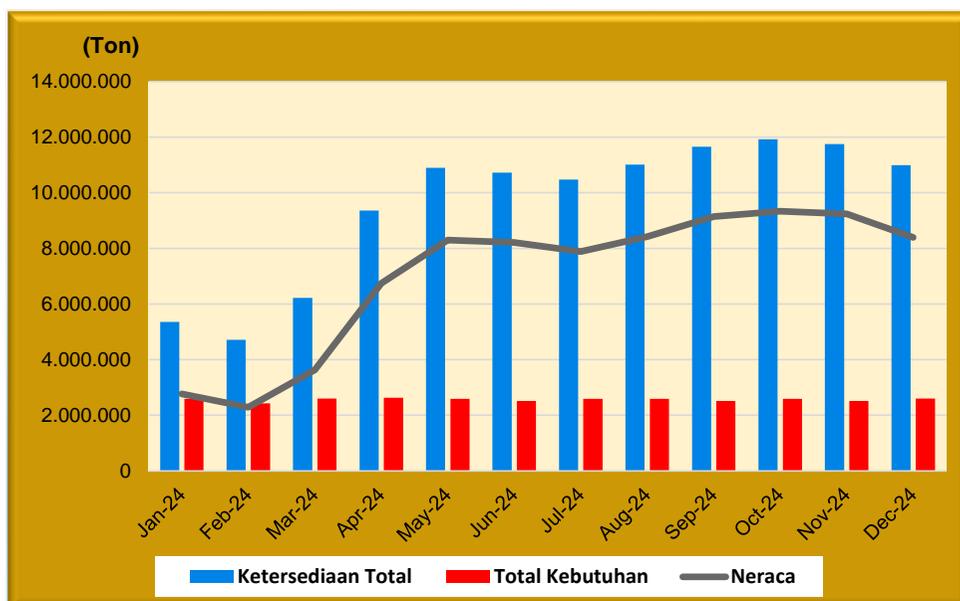
Sumber : BPS dan Kementan, diolah Badan Pangan Nasional (Update 21 November 2024)

Keterangan : - Angka Stok awal Januari 2024 berdasarkan survei stok beras akhir tahun 2023 (Badan Pangan Nasional)

- Produksi Januari-Desember 2024 berdasarkan KSA BPS

- Impor 2024 berdasarkan estimasi kedatangan impor beras s.d akhir Tahun 2024

- Kebutuhan beras 2024 terdiri dari kebutuhan rumah tangga per provinsi (berdasarkan data Susenas Tw I 2024 BPS) dan kebutuhan di luar rumah tangga terdiri dari beras umum, khusus dan industri (berdasarkan BAPOK 2017, dengan perkiraan jumlah penduduk tahun 2024 (SP 2020, BPS)



Gambar 1 Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras, Januari-Desember 2024

Stok awal jagung tahun 2024 sebesar 956.330 ton, berdasarkan hasil survei stok jagung akhir tahun 2023 yang diselenggarakan oleh BAPANAS. Produksi jagung Januari – Desember 2024 berdasarkan angka KSA BPS (Update 21 November 2024), dengan produksi jagung wujud pipilan kering kadar air 14 Persen sebesar 15,16 juta ton yang dikurangi susut tercecer 700.488 ton sehingga diperoleh produksi bersih jagung sebesar 14,46 juta ton. Sementara perkiraan impor jagung tahun 2024 terdiri dari impor untuk industri sebesar 1.538.660 ton dan 750.000 ton (penugasan untuk Cadangan Jagung Pemerintah) serta kebutuhan benih 379 ton. Perkiraan ekspor jagung tahun 2024 hanya sebesar 55.420 ton, sangat kecil dibandingkan impornya yang mencapai 2,28 juta ton.

Neraca jagung tahun 2024 surplus sebesar 3,66 juta ton, dengan total ketersediaan jagung wujud pipilan kering tahun 2024 diperkirakan sebesar 17,65 juta ton dan total kebutuhan jagung pipilan kering kadar air 14 Persen sebesar 13,98 juta ton seperti tersaji pada Tabel 11. Kebutuhan jagung pipilan kering tahun 2024 paling banyak digunakan untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri yang mencapai sekitar 12 juta ton.

Neraca jagung bulan Januari hingga Desember 2024 menunjukkan surplus tiap bulannya. Surplus jagung tertinggi selama tahun 2024 terjadi pada bulan Desember 2024 sebesar 3,66 juta ton dan surplus terendah terjadi pada bulan Februari sebesar 659.768 ton.

Tabel 11. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung dan Kedelai, Januari - Desember 2024

Bulan	Jagung (Ton)					Kedelai (Ton)				
	Stok Awal	Produksi+ Impor-Ekspor	Ketersediaan Total	Kebutuhan	Neraca	Stok	Produksi+ Impor-Ekspor	Ketersediaan Total	Kebutuhan	Neraca
Jan-24	956.330	683.466	1.639.796	840.940	798.856	49.706	273.342	323.048	217.753	105.295
Feb-24	798.856	832.066	1.630.922	971.153	659.768	105.295	226.397	331.692	201.724	129.968
Mar-24	659.768	2.219.122	2.878.890	1.229.416	1.649.474	129.968	277.002	406.970	223.942	183.027
Apr-24	1.649.474	1.716.097	3.365.571	1.120.493	2.245.079	183.027	218.723	401.750	212.054	189.696
May-24	2.245.079	1.203.372	3.448.451	1.299.648	2.148.803	189.696	253.271	442.967	215.873	227.094
Jun-24	2.148.803	1.019.255	3.168.058	1.156.681	2.011.378	227.094	285.148	512.242	226.701	285.542
Jul-24	2.011.378	1.313.289	3.324.667	1.225.290	2.099.377	285.542	280.324	565.866	209.817	356.049
Aug-24	2.099.377	1.575.588	3.674.965	1.236.145	2.438.821	356.049	224.413	580.462	215.456	365.006
Sep-24	2.438.821	1.747.587	4.186.408	1.222.722	2.963.687	365.006	288.181	653.187	202.488	450.699
Oct-24	2.963.687	1.413.236	4.376.923	1.143.026	3.233.897	450.699	246.749	697.448	217.015	480.433
Nov-24	3.233.897	1.287.950	4.521.847	1.257.214	3.264.633	480.433	138.340	618.773	219.909	398.864
Dec-24	3.264.633	1.684.177	4.948.810	1.283.398	3.665.411	398.864	188.495	587.359	216.103	371.255
Tahun 2024	956.330	16.695.205	17.651.535	13.986.124	3.665.411	49.706	2.900.384	2.950.090	2.578.835	371.255

Sumber : BPS dan Kementan, diolah Badan Pangan Nasional (Update 21 November 2024)

Keterangan : - Stok jagung awal Tahun 2024 berdasarkan hasil survey stok jagung akhir tahun 2023 (Badan Pangan Nasional)

- Produksi jagung Januari – Desember 2024 merupakan angka berdasarkan KSA BPS (Update 21 November 2024)

- Kebutuhan JPK ka.14% terdiri dari : (a) Konsumsi langsung RT (Susenas Tw I 2024 BPS); (b) Kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri berdasarkan data PKH Kementan;

(c) Kebutuhan industri berdasarkan data Kemenperin 16 November 2023 pada risalah rakornis tk Eselon 1 pembahasan rencana penetapan NK 2024;

(d) Kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam (Ditjen TP, Kementan)

- Produksi kedelai Januari-Oktober Tahun 2024 merupakan realisasi sementara dan November-Desember 2024 merupakan potensi produksi berdasarkan perkiraan luas tanam dari Ditjen TP Kementan.

- Impor dan ekspor kedelai tahun 2024 merupakan data realisasi Januari-Oktober, dan November-Desember 2024 rerata realisasi impor 3 (tiga) tahun sebelumnya (BPS).

- Kebutuhan kedelai terdiri dari : (a) konsumsi RT (Susenas Tw I 2024) (b) kebutuhan industri (susenas Tw I 2024 dan Survei Bapok BPS 2017), horeka (Survei Bapok BPS 2017),

(c) Kebutuhan benih 50 kg/ha dari luas tanam (Ditjen. TP) dan (d) kebutuhan pakan berdasarkan informasi dari Dit. Pakan PKH

Total perkiraan ketersediaan kedelai tahun 2024 sebesar 2,95 juta ton, berasal dari stok awal kedelai tahun 2024 sebesar 49.706 ton yang merupakan *carry over* stok akhir tahun 2023 (1,68 Persen), produksi bersih dalam negeri sebesar 201.917 ton (6,84 Persen), impor kedelai sebesar 2,7 juta ton (91,56 Persen) dan dikurangi ekspor kedelai sebesar 2.707 ton (0,09 Persen). Sementara perkiraan total kebutuhan kedelai 2024 sebesar 2,58 juta ton sehingga perkiraan neraca kedelai akhir tahun 2024 mengalami surplus 371.255 ton.

Neraca kedelai selama bulan Januari hingga Desember 2024 menunjukkan surplus tiap bulannya seperti tersaji tabel 11. Surplus kedelai tertinggi selama tahun 2024 terjadi pada bulan Oktober 2024 sebesar 480.433 ton dan surplus terendah terjadi pada bulan Januari 2024 sebesar 105.295 ton.

4.2. Analisis Subsektor Hortikultura

Ketersediaan bawang merah seluruhnya berasal dari produksi dalam negeri. Total perkiraan ketersediaan bawang merah tahun 2024 sebesar 1,19 juta ton, berasal dari stok awal bawang merah tahun 2024 sebesar 26.377 ton yang merupakan *carry over* stok akhir tahun 2023, produksi bersih dalam negeri wujud rogol bawang merah sebesar 1,33 juta ton, impor hanya sebesar 396 ton dan dikurangi ekspor bawang merah sebesar 13.597 ton. Terdapat penyusutan sekitar 17 Persen dari stok bawang merah setiap bulannya. Sementara perkiraan total kebutuhan bawang merah 2024 sebesar 1,17 juta ton sehingga perkiraan neraca bawang merah akhir tahun 2024 mengalami surplus 22.995 ton.

Tabel 12 menunjukkan bahwa neraca bawang merah dalam negeri selama bulan Januari hingga Desember 2024 mengalami surplus setiap bulannya. Surplus terbesar bawang merah terjadi pada bulan Agustus 2024 yaitu sebesar 144.160 ton dan surplus terendah terjadi pada bulan Desember 2024 sebesar 22.995 ton.

Tabel 12. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Merah dan Bawang Putih, Januari-Desember 2024

Bulan	Bawang Merah (Ton)						Bawang Putih (Ton)					
	Stok Awal	Susut	Produksi+ Impor- Ekspor	Ketersediaan Total	Kebutuhan	Neraca	Stok Awal	Susut	Produksi+ Impor- Ekspor	Ketersediaan Total	Kebutuhan	Neraca
Jan-24	26.377	4.484	115.681	137.573	98.144	39.429	50.606	2.530	2.283	50.359	35.358	15.001
Feb-24	39.429	6.703	128.737	161.463	99.112	62.351	15.001	750	20.842	35.093	32.897	2.195
Mar-24	62.351	10.600	128.046	179.797	101.536	78.261	2.195	110	58.009	60.094	51.151	8.943
Apr-24	78.261	13.304	99.134	164.091	102.396	61.695	8.943	447	42.437	50.933	46.485	4.448
May-24	61.695	10.488	117.910	169.117	102.100	67.017	4.448	222	54.050	58.276	47.630	10.646
Jun-24	67.017	11.393	121.617	177.241	100.407	76.835	10.646	532	52.327	62.441	46.086	16.354
Jul-24	76.835	13.062	142.522	206.295	94.875	111.420	16.354	818	63.098	78.634	47.411	31.222
Aug-24	111.420	18.941	142.767	235.245	91.085	144.160	31.222	1.561	43.776	73.437	52.196	21.242
Sep-24	144.160	24.507	88.147	207.800	87.043	120.757	21.242	1.062	47.254	67.434	50.996	16.438
Oct-24	120.757	20.529	69.507	169.736	98.060	71.675	16.438	822	65.115	80.731	49.551	31.180
Nov-24	71.675	12.185	64.557	124.048	97.919	26.128	31.180	1.559	60.003	89.624	53.041	36.584
Dec-24	26.128	4.442	101.526	123.213	100.218	22.995	36.584	1.829	80.743	115.498	93.008	22.490
Tahun 2024	26.377	150.638	1.320.151	1.195.889	1.172.895	22.995	50.606	12.243	589.937	628.300	605.810	22.490

Sumber : BPS dan Kementan, diolah Badan Pangan Nasional (Update 21 November 2024)

Keterangan : - Perkiraan produksi bawang merah Januari-September berdasarkan SPH per 20 November 2024, Oktober berdasarkan SPH per 20 November 2024 dan luas tanam bulan Agustus,

November berdasarkan luas tanam September, dan Desember berdasarkan rerata ATAP 5 tahun

- Kebutuhan bawang merah terdiri dari: (1) Konsumsi rumah tangga (SUSENAS tri I 2024), (2) Kebutuhan Horeka dan Warung/PKL, (3) Kebutuhan Benih (BPS) (4) Kebutuhan Industri (Survei Bapak BPS) serta (5) serta perkiraan jumlah penduduk tahun 2024 (SP 2020, BPS)

- Perkiraan produksi bawang putih Januari-September berdasarkan SPH per 20 November 2024 dan Oktober berdasarkan SPH per 20 November 2024 dan luas tanam bulan Juni, dan November-Desember berdasarkan luas tanam Juli-Agustus 2024.

- Kebutuhan bawang putih 2024 terdiri dari : (a) Konsumsi RT (Susenas Tw IBPS 2024) ; (b) Horeka /PMM (4 % dari konsumsi RT), (c) kebutuhan bibit (d) Industri (3% dari konsumsi RT).

Sementara ketersediaan bawang putih hampir seluruhnya berasal dari impor yaitu sebesar 90,18 Persen dari total ketersediaan. Total ketersediaan bawang putih tahun 2024 sebesar 628.300 ton, berasal dari stok awal tahun 2024 sebesar 50.606 ton yang merupakan *carry over* stok akhir tahun 2023, produksi wujud rogol bawang putih sebesar 23.337 ton, impor sebesar 566.628 ton, dan dikurangi ekspor 27,38 ton. Produksi bawang putih dalam negeri seluruhnya digunakan untuk benih. Terdapat penyusutan sekitar 5 Persen dari stok bawang putih setiap bulannya.

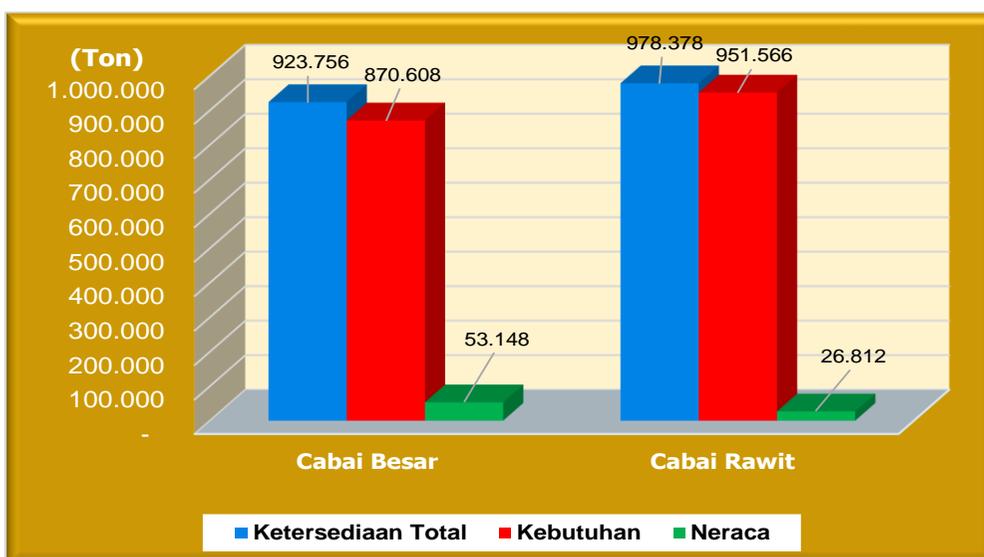
Tabel 12 juga menunjukkan bahwa neraca bawang putih dalam negeri selama bulan Januari hingga Desember 2024 mengalami surplus setiap bulannya. Surplus terbesar bawang putih terjadi pada bulan November 2024 yaitu sebesar 36.584 ton dan surplus terendah terjadi pada bulan Februari 2024 sebesar 2.195 ton.

Neraca ketersediaan dan kebutuhan komoditas hortikultura lainnya seperti cabai besar dan cabai rawit selama bulan Januari sampai Desember tahun 2024 terlihat mengalami surplus artinya ketersediaan secara nasional hingga akhir tahun 2024 diperkirakan masih aman namun distribusi dan akses untuk sampai ke masyarakat yang harus diperhatikan (Gambar 2). Ketersediaan cabai besar dan cabai rawit nasional seluruhnya berasal dari produksi siap konsumsi dalam negeri, sedangkan total kebutuhan cabai besar dan cabai rawit nasional dihitung dari kebutuhan rumah tangga (Susenas) dan di luar rumah tangga (industri serta Horeka/warung dan PKL). Kebutuhan Horeka dan industri cabai besar dan cabai rawit dihitung berdasarkan estimasi Ditjen Hortikultura. Produksi cabai besar terdiri dari cabai merah keriting dan cabai TW, sementara produksi cabai rawit terdiri dari cabai rawit merah dan cabai rawit hijau.

Neraca ketersediaan dan kebutuhan cabai besar dan cabai rawit bulan Januari hingga Desember tahun 2024 mengalami surplus. Karakteristik komoditas cabai yang mudah rusak menyebabkan stok awal

pada setiap bulan mengalami penyusutan 75 Persen dari stok akhir bulan sebelumnya. Stok awal tahun 2024 merupakan *carry over* stok akhir tahun 2023.

Dengan memperhitungkan stok awal tahun 2024 untuk cabai besar sebesar 52.898 ton maka total ketersediaan cabai besar tahun 2024 sebesar 923.756 ton, sementara total kebutuhan cabai besar 2024 sebesar 870.608 ton sehingga neraca cabai besar akhir tahun 2024 mengalami surplus sebesar 53.148 ton.



Gambar 2. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Besar dan Cabai Rawit, 2024

Neraca cabai besar menunjukkan surplus setiap bulannya seperti tersaji pada Tabel 13. Surplus neraca cabai besar tertinggi terjadi pada bulan April 2024 sebesar 69.194 ton, hal tersebut terjadi saat sedang musim panen dengan produksi paling tinggi terjadi di bulan tersebut sebesar 127.721 ton. Surplus cabai besar terendah terjadi pada bulan November sebesar 44.049 ton, produksi cabai besar juga paling rendah pada bulan tersebut.

Tabel 13. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Besar dan Cabai Rawit, 2024

Bulan	Cabai Besar (Ton)						Cabai Rawit (Ton)					
	Stok Awal	Susut	Produksi	Ketersediaan Total	Kebutuhan	Neraca	Stok Awal	Susut	Produksi	Ketersediaan Total	Kebutuhan	Neraca
Jan-24	52.898	39.674	109.110	122.334	73.202	49.132	15.452	11.589	96.369	100.232	79.892	20.340
Feb-24	49.132	36.849	113.781	126.065	68.479	57.585	20.340	15.255	95.720	100.805	74.738	26.067
Mar-24	57.585	43.189	121.521	135.917	74.761	61.156	26.067	19.550	120.001	126.518	82.095	44.422
Apr-24	61.156	45.867	127.721	143.010	73.816	69.194	44.422	33.317	132.657	143.762	81.838	61.924
May-24	69.194	51.895	119.534	136.832	73.202	63.630	61.924	46.443	165.383	180.864	79.892	100.972
Jun-24	63.630	47.722	111.710	127.617	72.328	55.289	100.972	75.729	130.125	155.368	78.475	76.893
Jul-24	55.289	41.467	122.431	136.254	73.202	63.052	76.893	57.670	142.529	161.752	79.892	81.860
Aug-24	63.052	47.289	114.770	130.533	73.202	57.331	81.860	61.395	115.732	136.197	79.892	56.305
Sep-24	57.331	42.998	122.497	136.829	70.841	65.989	56.305	42.229	115.132	129.208	77.315	51.893
Oct-24	65.989	49.491	104.009	120.506	73.202	47.304	51.893	38.920	107.350	120.324	79.892	40.432
Nov-24	47.304	35.478	103.063	114.889	70.841	44.049	40.432	30.324	107.087	117.195	77.315	39.880
Dec-24	44.049	33.036	115.668	126.680	73.533	53.148	39.880	29.910	97.173	107.143	80.330	26.812
Tahun 2024	52.898	514.956	1.385.813	923.756	870.608	53.148	15.452	462.331	1.425.257	978.378	951.566	26.812

Sumber: BPS dan Kementerian, diolah Badan Pangan Nasional (Update 21 November 2024)

Keterangan: - Produksi Cabai Besar Januari-September berdasarkan SPH per 21 November 2024, Produksi Oktober-November berdasarkan perhitungan LTT Mei-Agustus 2024, Bulan Desember berdasarkan Rerata ATAP (2019-2023)

- Produksi Cabai Rawit Januari-September berdasarkan SPH per 21 November 2024, Bulan Oktober-November berdasarkan LTT April-Agustus 2024, Bulan Desember berdasarkan Rerata ATAP (2019-2023)

- Kebutuhan cabai besar dan cabai rawit terdiri dari: (1) Konsumsi rumah tangga (susenas Tw I 2024), (2) Kebutuhan Horeka/ PMM dan (3) Kebutuhan Industri (sesuai estimasi dari Ditjen Hortikultura);

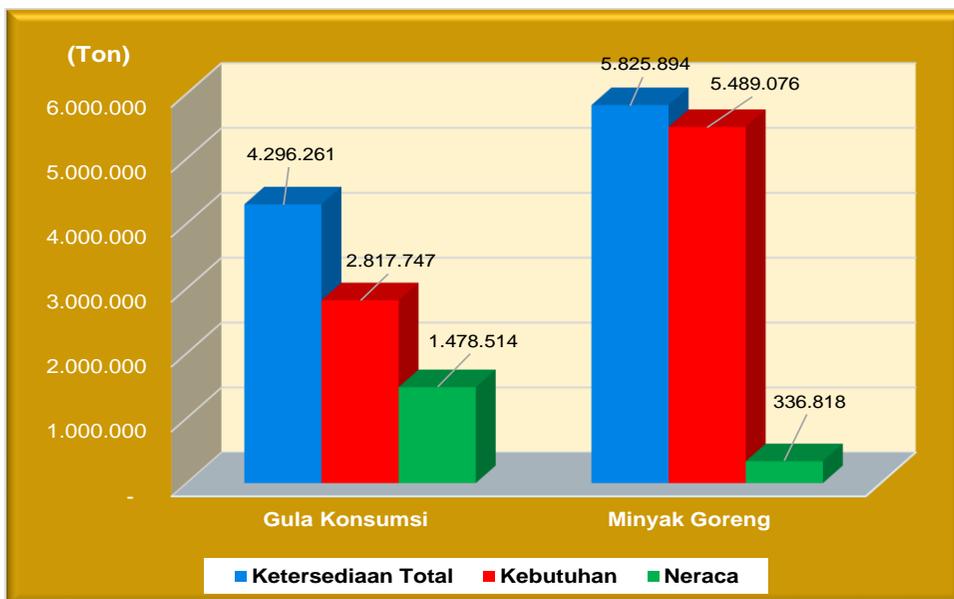
serta perkiraan jumlah penduduk tahun 2024 (SP 2020, BPS)

Dengan memperhitungkan stok awal tahun 2024 untuk cabai rawit sebesar 15.452 ton maka total ketersediaan cabai besar tahun 2024 sebesar 978.378 ton, sementara total kebutuhan cabai rawit 2024 sebesar 951.566 ton sehingga neraca cabai rawit akhir tahun 2024 mengalami surplus sebesar 26.812 ton.

Neraca cabai rawit menunjukkan surplus setiap bulannya seperti tersaji pada Tabel 13. Surplus neraca cabai rawit tertinggi terjadi pada bulan Mei 2024 sebesar 100.972 ton, pada bulan tersebut produksi cabai rawit juga paling tinggi yaitu sebesar 165.383 ton. Surplus cabai rawit terendah terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 20.340 ton, ketersediaan cabai rawit paling rendah pada bulan tersebut karena stok awal bulan juga paling rendah di bulan tersebut.

4.1.3. Analisis Subsektor Perkebunan

Neraca ketersediaan dan kebutuhan komoditas perkebunan seperti gula dan minyak goreng selama bulan Januari sampai Desember tahun 2024 terlihat mengalami surplus artinya ketersediaan dalam negeri untuk komoditas tersebut diperkirakan terpenuhi sampai akhir tahun 2024 (Gambar 3).



Gambar 3. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Gula dan Minyak Goreng, 2024

Ketersediaan gula konsumsi dihitung berdasarkan taksasi produksi giling GKP (Gula Kristal Putih) Akhir tahun 2024 dari tebu dalam negeri dan impor *raw sugar* setara GKP (Gula Kristal Putih). Sementara itu perkiraan total kebutuhan gula tahun 2024 sebesar 10,01 kg/kap/tahun, yang dihitung berdasarkan konsumsi rumah tangga (Susenas) dan konsumsi di luar rumah tangga yang terdiri dari kebutuhan Horeka (hotel, restoran, catering) dan lainnya, dengan memperhitungkan adanya penambahan kebutuhan saat hari raya Idul Fitri.

Tabel 14 menunjukkan dengan adanya stok awal tahun 2024 sebesar 953.525 ton maka perkiraan neraca gula konsumsi dalam negeri akhir tahun 2024 surplus sebesar 1,47 juta ton. Sementara neraca bulanan gula konsumsi menunjukkan surplus setiap bulannya. Surplus gula tertinggi terjadi pada bulan Desember 2024 sebesar 1,47 juta ton, hal ini terjadi karena impor gula yang masuk merupakan yang tertinggi pada bulan tersebut yaitu sebesar 246.699 ton selain itu stok awal bulan Desember 2024 juga merupakan stok paling tinggi dibanding bulan lainnya. Sedangkan surplus gula terendah terjadi pada April 2024 sebesar 393.049 ton.

Tabel 14. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Gula dan Minyak Goreng, Januari - Desember 2024

Bulan	Gula Konsumsi (Ton)					Minyak Goreng (Ton)				
	Stok Awal	Produksi + Impor	Ketersediaan Total	Kebutuhan	Neraca	Stok Awal	Produksi+ Impor- Ekspor	Ketersediaan Total	Kebutuhan	Neraca
Jan-24	953.525	86.588	1.040.113	237.155	802.958	360.000	459.568	819.568	461.517	358.051
Feb-24	802.958	80.377	883.335	221.855	661.481	358.051	429.918	787.969	431.742	356.228
Mar-24	661.481	114.304	775.785	242.548	533.237	356.228	469.797	826.025	471.790	354.235
Apr-24	533.237	101.175	634.412	241.363	393.049	354.235	472.910	827.145	474.916	352.229
May-24	393.049	252.814	645.863	237.155	408.707	352.229	459.568	811.797	461.517	350.280
Jun-24	408.707	379.312	788.019	229.734	558.285	350.280	444.966	795.246	446.853	348.393
Jul-24	558.285	528.795	1.087.080	237.155	849.925	348.393	459.568	807.961	461.517	346.444
Aug-24	849.925	535.249	1.385.174	237.155	1.148.018	346.444	459.568	806.012	461.517	344.495
Sep-24	1.148.018	519.727	1.667.745	229.505	1.438.240	344.495	444.743	789.238	446.629	342.609
Oct-24	1.438.240	214.324	1.652.564	237.155	1.415.409	342.609	459.568	802.177	461.517	340.660
Nov-24	1.415.409	283.372	1.698.781	229.505	1.469.276	340.660	444.743	785.403	446.629	338.773
Dec-24	1.469.276	246.699	1.715.975	237.461	1.478.514	338.773	460.976	799.750	462.931	336.818
Tahun 2024	953.525	3.342.736	4.296.261	2.817.747	1.478.514	360.000	5.465.894	5.825.894	5.489.076	336.818

Sumber : BPS dan Kementerian, diolah Badan Pangan Nasional (Update 21 November 2024)

Keterangan : - Perkiraan produksi gula konsumsi tahun 2024 merupakan angka Taksasi akhir (Ditjenbun Kementan)

- Data realisasi impor Januari-Oktober merupakan realisasi impor s.d 31 Oktober 2024 (Kemendag)

- Kebutuhan gula pasir 2024 dihitung dari konsumsi RT susenas Tw I 2024, horeka dan lainnya serta menggunakan

proyeksi jumlah penduduk 2024 berdasarkan SP 2020 BPS

- Perkiraan ketersediaan berdasarkan angka ketersediaan (GIMNI) 3 (tiga) tahun terakhir

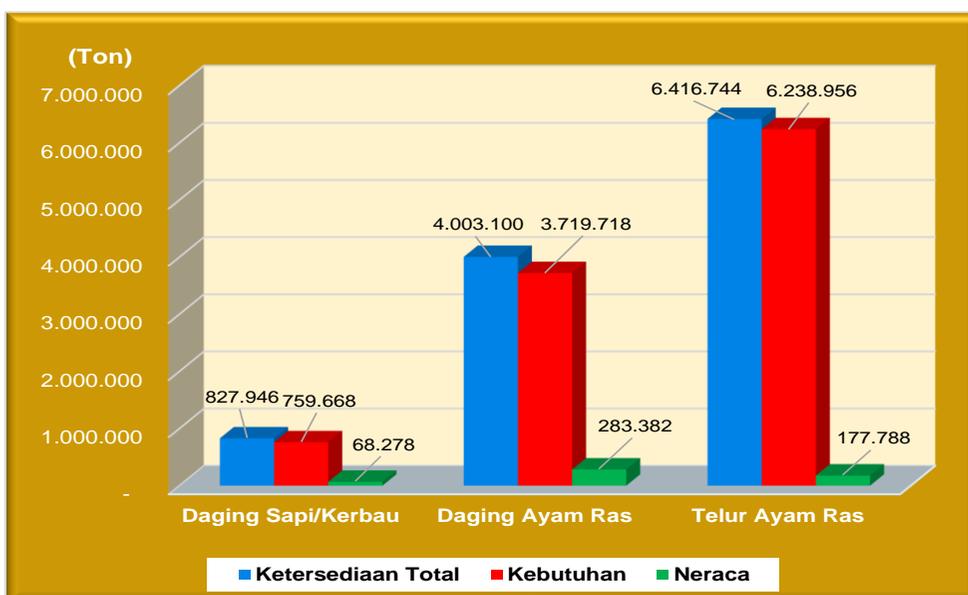
- Perkiraan kebutuhan berdasarkan angka konsumsi rata-rata 3 (tiga) tahun terakhir dan jumlah penduduk tahun 2024 (SP 2020 BPS)

Sementara total ketersediaan dan kebutuhan minyak goreng dalam negeri bersumber dari GIMNI (Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia), merupakan rata-rata data tiga tahun terakhir. Hal ini dikarenakan BAPANAS tidak dapat memperoleh data terbaru dari GIMNI. Dengan memperhitungkan stok awal tahun 2024, maka perkiraan neraca

bulanan minyak goreng selama bulan Januari sampai Desember tahun 2024 secara umum surplus. Surplus neraca minyak goreng tertinggi terjadi pada bulan Januari 2024 sebesar 358.051 ton dan terendah terjadi pada Desember 2024 sebesar 336.818 ton (Tabel 14).

4.1.3. Analisis Subsektor Peternakan

Neraca ketersediaan dan kebutuhan komoditas peternakan seperti daging sapi/kerbau, daging ayam ras, dan telur ayam ras selama bulan Januari sampai Desember tahun 2024 terlihat mengalami surplus artinya ketersediaan dalam negeri untuk komoditas tersebut diperkirakan terpenuhi sampai akhir tahun 2024 (Gambar 4).



Gambar 4. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi, Daging Ayam Ras, dan Telur Ayam Ras, 2024

Pada Tabel 15 terlihat stok awal tahun 2024 untuk daging sapi sebesar 96.756 ton, merupakan data stok daging sapi/kerbau impor di *cold storage* pelaku usaha. Perkiraan ketersediaan daging sapi/kerbau dalam negeri berasal dari stok awal tahun, perkiraan produksi dalam negeri, pemotongan sapi/kerbau bakalan impor, dan rencana impor daging beku

sapi/kerbau. Produksi daging sapi periode Januari-Desember 2024 merupakan angka realisasi dan potensi produksi yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.

Total ketersediaan daging sapi/kerbau tahun 2024 sebesar 827.946 ton sementara kebutuhan 759.668 ton, sehingga dengan memperhitungkan stok awal tahun 2024 maka pada akhir tahun 2024 neraca daging sapi surplus sebesar 68.278 ton. Perkiraan neraca bulanan daging sapi selama tahun 2024 mengalami surplus setiap bulannya seperti tersaji pada Tabel 15. Surplus tertinggi pada Desember 2024 sebesar 68.278 ton dan terendah terjadi pada Mei 2024 sebesar 11.656 ton. Ketersediaan dan kebutuhan daging sapi tertinggi selama tahun 2024 terjadi pada bulan Juni 2024, dengan ketersediaan sebesar 188.883 ton dan kebutuhan sebesar 151.934 ton. Bulan Juni 2024 ini bertepatan dengan adanya hari raya Idul Adha sehingga ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau pada bulan tersebut juga meningkat dibandingkan bulan lainnya selama tahun 2024 (Tabel 15).

Tabel 15. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau, Januari-Desember 2024

Bulan	Daging Sapi/Kerbau (Ton)				
	Stok Awal	Produksi + Impor	Ketersediaan Total	Kebutuhan	Neraca
Jan-24	96.756	26.592	123.348	55.409	67.938
Feb-24	67.938	26.164	94.102	51.835	42.267
Mar-24	42.267	40.623	82.890	58.251	24.639
Apr-24	24.639	56.595	81.234	61.156	20.078
May-24	20.078	43.413	63.491	51.835	11.656
Jun-24	11.656	177.227	188.883	151.934	36.950
Jul-24	36.950	47.413	84.363	55.409	28.954
Aug-24	28.954	53.999	82.953	55.409	27.544
Sep-24	27.544	53.364	80.908	53.622	27.286
Oct-24	27.286	60.613	87.899	55.409	32.490
Nov-24	32.490	61.563	94.053	53.622	40.431
Dec-24	36.809	87.245	124.054	55.776	68.278
Tahun 2024	96.756	731.190	827.946	759.668	68.278

Sumber : BPS dan Kementan, diolah Badan Pangan Nasional (Update 21 November 2024)

Keterangan : - Produksi daging sapi Januari-September merupakan realisasi (BPS),
 Oktober-Desember merupakan potensi produksi (Ditjen PKH Kementan)
 - Pemotongan sapi/kerbau bakalan impor Januari-September merupakan angka realisasi,
 Oktober-Desember merupakan rencana pemotongan (Ditjen PKH Kementan)
 - Angka konsumsi daging sapi tahun 2024 sebesar 2,698 kg/kapita/tahun.
 Angka ini merupakan koreksi angka konsumsi rumah tangga susenas 2024 BPS

Sementara pada Tabel 16. terlihat stok awal tahun 2024 untuk daging ayam ras sebesar 122.898 ton dan untuk telur ayam ras sebesar 69.873 ton. Stok awal tahun 2024 untuk daging ayam ras dan telur ayam ras berdasarkan data dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Produksi daging ayam ras dan telur ayam ras periode Januari-Desember 2024 merupakan angka realisasi dan potensi produksi yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.

Perkiraan ketersediaan daging ayam ras dan telur ayam ras berasal dari perkiraan produksi dalam negeri yang bersumber dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Dengan adanya tambahan dari stok awal tahun 2024 sebesar 122.898 ton maka neraca daging ayam ras tahun 2024 mengalami surplus sebesar 283.382 ton. Perkiraan neraca bulanan daging ayam ras tahun 2024 menunjukkan surplus setiap bulannya. Surplus tertinggi terjadi pada Desember 2024 sebesar 283.382 ton dan terendah terjadi pada Januari 2024 sebesar 136.307 (Tabel 16).

Dengan adanya tambahan stok awal telur ayam ras tahun 2024 sebesar 69.873 ton maka ketersediaan telur ayam ras tahun 2024 menjadi sebesar 6,4 juta ton. Sementara kebutuhan telur ayam ras tahun 2024 sebesar 6,2 juta ton sehingga diperkirakan neraca telur ayam ras tahun 2024 surplus sebesar 177.788 ton. Perkiraan neraca bulanan telur ayam ras selama tahun 2024 mengalami surplus setiap bulannya seperti tersaji pada Tabel 16 Surplus tertinggi terjadi pada Desember 2024 sebesar 177.788 ton dan terendah terjadi pada April 2024 sebesar 15.493 ton

Tabel 16. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Ayam Ras dan Telur Ayam Ras, Januari-Desember 2024

Bulan	Daging Ayam Ras (Ton)					Telur Ayam Ras (Ton)				
	Stok Awal	Produksi	Ketersediaan Total	Kebutuhan	Neraca	Stok Awal	Produksi	Ketersediaan Total	Kebutuhan	Neraca
Jan-24	122.898	326.440	449.338	313.031	136.307	69.873	524.595	594.468	520.396	74.072
Feb-24	136.307	314.685	450.991	282.738	168.253	74.072	496.006	570.078	470.034	100.044
Mar-24	168.253	321.775	490.028	319.898	170.130	100.044	536.437	636.481	555.648	80.833
Apr-24	170.130	314.585	484.715	325.451	159.264	80.833	508.103	588.936	573.443	15.493
May-24	159.264	312.381	471.645	313.032	158.613	15.493	547.465	562.958	520.396	42.562
Jun-24	158.613	331.290	489.904	304.852	185.052	42.562	519.372	561.934	504.616	57.318
Jul-24	185.052	328.878	513.929	313.031	200.898	57.318	547.255	604.573	520.396	84.177
Aug-24	200.898	314.658	515.556	313.031	202.525	84.177	550.592	634.768	520.396	114.372
Sep-24	202.525	321.434	523.959	302.933	221.026	114.372	524.168	638.541	503.608	134.933
Oct-24	221.026	334.194	555.219	313.031	242.188	134.933	536.800	671.732	520.396	151.336
Nov-24	242.188	342.802	584.991	302.933	282.058	151.336	523.034	674.370	503.608	170.762
Dec-24	282.058	317.081	599.139	315.757	283.382	170.762	533.045	703.807	526.019	177.788
Tahun 2024	122.898	3.880.202	4.003.100	3.719.718	283.382	69.873	6.346.871	6.416.744	6.238.956	177.788

Sumber : BPS dan Kementan, diolah Badan Pangan Nasional (Update 21 November 2024)

- Keterangan : - Perkiraan Produksi daging ayam dalam negeri bulan Januari – Oktober merupakan realisasi dan November – Desember 2024 merupakan potensi produksi daging ayam berdasarkan Ditjen PKH Kementan per 21 November 2024
- Estimasi angka konsumsi daging ayam ras tahun 2024 sebesar 13,21 kg/kapita/tahun
 - Perkiraan Produksi telur ayam dalam negeri bulan Januari – Oktober merupakan realisasi dan November - Desember 2024 merupakan potensi produksi berdasarkan Ditjen PKH Kementan per 21 November 2024
 - Estimasi angka konsumsi telur ayam ras tahun 2024 sebesar 22,16 kg/kapita/tahun berdasarkan Ditjen PKH Kementan

BAB V. KESIMPULAN

Dari pembahasan analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Angka konversi yang saat ini digunakan dalam penyusunan proyeksi neraca pangan khususnya komoditas hortikultura tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Konversi susut terhadap stok awal dianggap terlalu tinggi terutama untuk bawang merah yang sebesar 17 persen dan cabai sebesar 75 persen.
2. Persentase kebutuhan konsumsi komoditas hortikultura di luar rumah tangga yaitu untuk hotel, restoran dan catering (horeka), warung/PKL (Pedagang Kaki Lima) dan industri yang digunakan saat ini berdasarkan persentase dari konsumsi rumah tangganya dianggap kurang tepat sebagai pendekatan.
3. Pola permintaan komoditas pertanian dapat disusun menggunakan Tabel I-O. Pola permintaan ini memetakan kebutuhan suatu komoditas dari produksi domestik. Kebutuhan kelompok sayuran sebagian besar atau 70,46 persen adalah untuk konsumsi rumah tangga. Berikutnya sebesar 17,62 persen untuk horeka dan PMM (Penyedia Makanan Minuman), serta 7,53 persen untuk bahan baku industri makanan dan minuman umam.
4. Tabel I-O di antaranya dapat menghitung konversi atau persentase susut/tercecer, peruntukan kebutuhan luar rumah tangga seperti horeka, PMM dan bahan baku industri. Namun demikian penggunaan konversi yang dihitung dari Tabel I-O merupakan pendekatan terakhir setelah upaya mendapatkan data resmi tidak mendapatkan hasil Koefisien peningkatan kebutuhan menjelang Hari Besar Keagamaan dan Nasional (HBKN) yang telah disusun BAPANAS berdasarkan hasil kajian tahun 2018

masih sesuai untuk digunakan dengan melihat pergerakan HBKN setiap tahunnya.

5. Hasil kajian di lapangan menghasilkan angka konversi yang dapat digunakan dalam perhitungan neraca komoditas pertanian. Data yang didapat adalah konversi wujud produksi, kebutuhan benih dan susut/tercecer.
6. Berdasarkan proyeksi neraca beras tahun 2024 *update* data per 21 November 2024. Perkiraan produksi GKG Januari-Desember 2024 berdasarkan KSA BPS sebesar 52,67 juta ton dengan perkiraan produksi beras 30,35 juta ton dan impor sebesar 4,65 juta ton. Sementara total kebutuhan beras 2024 sebesar 30,73 juta ton yang terdiri dari konsumsi langsung dalam rumah tangga sebesar 22,36 juta ton dan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,37 juta ton. Dengan adanya stok beras awal tahun 2024 sebesar 4,13 juta ton sehingga tahun 2024 diperkirakan terjadi surplus beras sebesar 8,39 juta ton ton. Surplus beras tertinggi terjadi pada Oktober 2024 sebesar 9,33 juta ton dan surplus terendah pada Februari 2024 sebesar 2,28 juta ton.
7. Neraca jagung tahun 2024 surplus sebesar 3,66 juta ton, dengan total ketersediaan sebesar 17,65 juta ton dan total kebutuhan jagung pipilan kering kadar air 14 Persen sebesar 13,98 juta ton. Kebutuhan jagung paling banyak untuk industri pakan dan peternak mandiri mencapai sekitar 12 juta ton. Surplus jagung tertinggi pada Desember 2024 sebesar 3,66 juta ton dan surplus terendah pada Februari sebesar 659.768 ton.
8. Ketersediaan kedelai tahun 2024 sebesar 2,95 juta ton, dari produksi sebesar 201.917 ton (6,84 Persen) dan impor kedelai sebesar 2,7 juta ton (91,56 Persen) sisanya dari stok awal. Sementara total kebutuhan kedelai 2024 sebesar 2,58 juta ton sehingga perkiraan neraca kedelai

akhir tahun 2024 surplus sebesar 371.255 ton. Surplus tertinggi pada Oktober 2024 sebesar 480.433 ton dan surplus terendah pada Januari 2024 sebesar 105.295 ton.

9. Ketersediaan bawang merah seluruhnya berasal dari produksi dalam negeri. Total perkiraan ketersediaan bawang merah tahun 2024 sebesar 1,19 juta ton, sementara perkiraan total kebutuhan sebesar 1,17 juta ton sehingga perkiraan neraca bawang merah akhir tahun 2024 mengalami surplus 22.995 ton. Surplus terbesar terjadi pada Agustus 2024 sebesar 144.160 ton dan surplus terendah pada Desember 2024 sebesar 22.995 ton.
10. Neraca ketersediaan dan kebutuhan komoditas lainnya seperti bawang putih, cabai besar, cabai rawit, gula, minyak goreng, daging sapi/kerbau, daging ayam ras, dan telur ayam ras selama tahun 2024 terlihat mengalami surplus artinya ketersediaan secara nasional aman namun distribusi dan akses untuk sampai ke masyarakat yang harus diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, W.F. dan Purnomo, D. 2022. Analisis Input – Output: Dampak Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian, Pendapatan Rumah Tangga, dan Kesempatan Kerja. *Journal of Economics Research and Policy Studies*. Nur Science Institute
- Badan Ketahanan Pangan (BKP), Kementerian Pertanian. 2021. Panduan Prognosa Neraca Pangan Strategis Tahun 2021. Jakarta.
- Badan Pangan Nasional (BAPANAS). 2023. Peraturan Bapanas RI No. 22 Tahun 2023 Tentang Tata Cara Penyusunan Proyeksi Neraca Pangan. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Tabel Input-Output Indonesia 2016. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. Statistik Pertanian Indonesia 2023. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) Maret. Jakarta.
- Cahyono, B. dan Sumargo, B. 2005. Mengartikulasikan Tabel Input-Output dan Kerangka Analisisnya. *Journal The Winners* Vol. 6 No. 1. Jakarta.
- Kusuma A.C., et al. 2024. Keterkaitan dan Kontribusi Sektor Pertanian di Indonesia: Analisis Input-Output. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol. 8 Nomor 2.
- Pusdatin, Kementerian Pertanian. Buku Statistik Pertanian. 2023. Jakarta.
<https://app3.pertanian.go.id/eksim>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN,
JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>